

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) atau *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus sangat menular dengan vektor nyamuk *aedes aegypti* yang dapat menyerang segala tingkatan umur, mulai dari bayi hingga lansia. Penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *aedes aegypti* ini menjadi momok yang menakutkan karena penularannya dapat berlangsung cepat dalam suatu wilayah (Sabrillah, 2021). Penyakit DBD ditandai oleh demam mendadak tanpa sebab yang tidak jelas disertai gejala lain seperti merasa lemas, tidak nafsu makan, mual dan muntah, sakit punggung, sakit sendi, sakit kepala dan nyeri perut (Fajarwati et al., 2023).

Hipertermi menjadi tanda dan gejala utama pada pasien dengan DHF. Masalah hipertermi menjadi fokus tersendiri bagi perawat, dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani bisa menyebabkan kerusakan pada otak, hiperpireksia yang akan menyerang syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Nopianti et al., 2023). Demam merupakan peningkatan suhu tubuh 1°C atau lebih besar di atas nilai rerata suhu normal dimana suhu tubuh normal berkisar dari 35,5 – 37,5 °C suhu oral, 34,7 – 37,3 °C suhu aksila dan 36,6–37,9 °C suhu rektal (Potter & Perry, 2015).

*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan kurang lebih 12 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya salah satunya disebabkan oleh demam (Arifuddin, 2016). Angka kejadian

demam di dunia diperkirakan mencapai 4-5% dari jumlah penduduk di Amerika Serikat, Amerika Selatan, dan Eropa Barat. Angka kejadian demam di Asia lebih tinggi, seperti di Jepang melaporkan kejadian demam antara 6-9% kejadian demam, di India yaitu 5-10% dan di Guam adalah 14% (Francis *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian Pathak *et al.*, (2020) diketahui bahwa kejadian demam pada anak dengan penyakit infeksi di India sebesar 47%. Jumlah penderita demam di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan Negara-negara lain yaitu Sekitar 80-90% dari seluruh demam yang dilaporkan adalah demam sederhana (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data e-DBD Kabupaten Cilacap tahun 2024, sampai dengan Maret 2024 sudah tercatat kasus DBD sebanyak 207 kasus, dengan kasus aktif/dirawat sebanyak 34 orang dan jumlah kasus kematian sebanyak 2 orang. Adapun jumlah kasus terbanyak ada di wilayah Kecamatan Nusawungu sebanyak 44 kasus, Kecamatan Cilacap Selatan 31 kasus dan Kecamatan Cilacap Tengah sebanyak 18 kasus (Dinkes Kabupaten Cilacap, 2024).

Hipertermia merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai suhu tubuh meningkat diatas rentang normal tubuh (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Demam yang tidak diatasi secara tepat berdampak demam tinggi, dimana suhu 38°C dan lebih tinggi dapat mengakibatkan kejang (Doloksaribu & Siburian, 2018). Anak yang mengalami demam dapat memberikan dampak yang negatif yang bisa membahayakan anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam (*febrile convulsions*). Demam harus ditangani dengan benar untuk

meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan anak minum yang banyak, menempatkan anak pada ruangan bersuhu normal, memberikan anak pakaian yang tidak tebal, dan memberikan anak kompres hangat (Karra *et al.*, 2020). Penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara non farmakologi melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi dan evaporasi adalah dengan penggunaan kompres hangat, dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional (Cahyaningrum, 2017).

Salah satu obat tradisional yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa* var. *ascalonicum*). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (*Alliin*). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim *alliinase* yang berfungsi sebagai katalisator untuk *alliin* yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah (Rifaldi & Wulandari, 2020). Mekanisme penurunan suhu tubuh saat diberikan kompres bawang merah yang disapukan di seluruh badan anak akan membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk

mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas (Wardiyah & Romayati, 2016).

Pengeluaran panas yang meningkat terjadi karena darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan mempercepat pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) dibandingkan hanya mengompres di salah satu bagian tubuh saja seperti pada bagian lipatan (aksila) dan diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Wardiyah & Romayati, 2016).

Hasil penelitian Cahyaningrum (2017) menunjukkan bahwa rerata suhu tubuh anak setelah kompres bawang merah yaitu 37.1 °C, suhu terendah 36.3°C, dan suhu tertinggi 37 °C. Penelitian Anuhgera *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa terjadi penurunan suhu tubuh setelah diberikan kompres bawang merah selama 15 menit sebesar 3,11% sedangkan pada kompres air hangat 1,54% terdapat perbedaan suhu tubuh yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $p=0,000$ ).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan pada An. R dengan Masalah Keperawatan Hipertermia dan Penerapan Kompres Bawang Merah untuk Menurunkan Suhu Tubuh pada pasien *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di Puskesmas Jeruklegi I”.



## B. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pada An. R dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di Puskesmas Jeruklegi I.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada An. R dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan masalah hipertermia di Puskesmas Jeruklegi I.
- b. Mengidentifikasi diagnosa pada An. R dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan masalah hipertermia di Puskesmas Jeruklegi I.
- c. Mengidentifikasi intervensi pada An. R dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan masalah hipertermia di Puskesmas Jeruklegi I.
- d. Mengidentifikasi implementasi pada An. R dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan masalah hipertermia di Puskesmas Jeruklegi I.
- e. Memaparkan evaluasi keperawatan pada An. R dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan masalah hipertermia di Puskesmas Jeruklegi I.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan penerapan EBP sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada asuhan keperawatan An. R dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di Puskesmas Jeruklegi I.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Keilmuan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penanganan demam menggunakan tanaman tradisional agar dapat meningkatkan pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak dalam memanfaatkan tanaman tradisional dalam menangani masalah kesehatan (demam).

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pasien

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat memberikan hasil positif terkait pengaruh pemberian bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh, sehingga anak yang mengalami demam dapat dilakukan penanganan menggunakan tanaman tradisional tanpa menggunakan penanganan farmakologi agar dapat meminimalkan efek samping dari penanganan farmakologi.

#### b. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi institusi kesehatan tentang penanganan demam menggunakan tanaman tradisional, sehingga dapat dicari prioritas pemecahan masalah demam dengan menggunakan tanaman obat tradisional kemudian dapat diimplementasikan agar dapat mempercepat penurunan demam.

c. Bagi Perawat

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya pada pasien *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan hipertermia menggunakan kompres hangat bawang merah.

d. Bagi Peneliti

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menerapkan teori yang didapat peneliti tentang penggunaan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada asuhan keperawatan An. R dengan diagnosa medis *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF).